

ANALISIS KOMPARATIF PENGARUH CASH RASIO DAN DEBT TO ASSETS RASIO TERHADAP RETURN ON ASSETS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Jhon Nasyaroeka

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Prasetiya Mandiri Lampung
Email: jhon.nasyaroeka@gmail.com

ABSTRACT

In this research between variable cash ratio and debt to assets ratio as independent variable as well as the return on assets as the dependent variable on both good company that the company automotive and Telecommunication company has influence with the same or simultaneously, through the test F. And this research no difference in the influence of simultaneously of independent variable with the dependent variable.

Keyword : Cash Ratio, Debt to Assets Ratio, Return on Assets, The Test F.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan atau badan usaha pasti ingin mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban perusahaan dalam menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya. Hal ini karena dengan perusahaan atau badan usaha dapat memenuhi kewajiban jangka panjang pasti sudah tentu perusahaan juga dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Tetapi hal ini juga tidak terlepas dari jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan dan juga jumlah kewajiban jangka pendek yang tersedia dan yang tersimpan di bank. Suatu perusahaan akan berusaha untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek secara efektif dan cepat karena cash ratio merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar. Atau rasio yang sebagai alat ukur berapa besar uang kas yang tersedia dapat membayar kewajiban yang dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan rekening seperti giro. Rasio ini adalah rasio yang paling likuid. Karena semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tinggi pula kemampuan likuiditasnya. Tetapi jika likuiditas hanya dipandang sebagai ukuran kinerja suatu perusahaan maka perusahaan harus memberikan suatu informasi yang lebih mendalam untuk menjelaskan rendahnya kinerja dibandingkan perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi.

Semua kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang tidak terlepas juga dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Kondisi ini akan ada di perusahaan yang pastinya sehat dan mampu bersaing. Karena dengan adanya kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aktiva yang ada maka perusahaan akan dapat mengetahui kemampuan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio ini ada pada Return on Assets atau biasa disebut juga dengan ROA. Dimana ROA adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya modal dikeluarkan. Suatu ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan laba atau keuntungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini sebagai berikut "Apakah ada perbedaan pengaruh antara cash ratio dan debt to assets ratio terhadap return on assets?"

1.3 Tujuan penelitian

Menganalisis apakah ada perbedaan pengaruh antara cash rasio dan debt to assets rasio terhadap return on assets pada perusahaan otomotif dan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan keuangan

Suatu perusahaan pastinya mempunyai tujuan utama pelaporan laba adalah dengan memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan dan Pertumbuhan laba dari tahun ketahun juga dijadikan sebagai dasar efisiensi manajemen dan membantu meramalkan arah masa depan perusahaan atau pembagian dividen bagi pemegang saham. Hal ini dibutuhkan suatu laporan keuangan.

Dimana laporan keuangan merupakan suatu media komunikasi dan pertanggungjawaban antara perusahaan (manajemen) dan para pemiliknya atau pihak lainnya. beberapa jenis laporan keuangan dalam suatu perusahaan, yaitu :Laporan Laba/Rugi,Laporan Perubahan Modal,Neraca dan Laporan Arus Kas. Dari laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk menganalisis kondisi perusahaan atau suatu badan usaha.Adapun untuk Tujuan tiap penganalisa pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat *profitabilitas*, *solvabilitas* dan *likuiditas* serta aktivitas dari perusahaan yang bersangkutan.

2.2 Rasio- Rasio Keuangan

Antara Lain adalah : (1) rasio-rasio *likuiditas*, (2) rasio-rasio *solvabilitas*, (3) rasio-rasio *profitabilitas* dan rasio-rasio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisa misalnya rasio aktivitas, Munawir (2010 : 68-69).Menurut Kasmir (2011 :128) analisis rasio keuangan dibagi atas 4 rasio keuangan yaitu :

a. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih , perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut, terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dengan kata lain ,rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo ,baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Dalam praktiknya, terdapat **Jenis-jenis Rasio Likuiditas** untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank}}{\text{Hutang lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash turn over*)

Rasio perputaran kas (*Cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

$$\text{Rasio Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *lavarage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *lavarage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Merupakan ratio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Asset ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Long term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *Coverage Ratio*. Jumlah kali perolehan bunga atau times interest ratio merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjamin tidak dipengaruhi oleh pajak

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Earning before interest and tax (EBIT)}}{\text{Biaya bunga}}$$

c. Rasio Aktivitas (activity ratio)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan , sediaan, penagihan piutang dan efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Rasio Aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut. Secara umum apabila seluruh rasio aktivitas yang ada digunakan, akan mampu memperlihatkan efektivitas perusahaan secara maksimal, jika dibandingkan dengan penggunaan hanya sebagian saja. Berikut ini beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

1. Perputaran Piutang (*Receivable turn over*)
Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang . hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang member pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Cara untuk mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

2. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Cara menghitung rasio perputaran sediaan dilakukan dengan dua cara yaitu : *pertama* , membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan dan *kedua*, membandingkan antara penjualan nilai sediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi , ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik.

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{Persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah , dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Cara untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

4. *Fixes Assets Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya tau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah

membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

$$\text{Fixed Assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

5. Total Assets Turn Over

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna. Beberapa jenis Rasio Profitabilitas yaitu:

1. Profit Margin on Sales

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan

untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut :

Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Return On invesment (ROI) /Return On Assets Rasio (ROA)

Return On invesment atau return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena *Return on Equity* menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang membandingkan antar laba bersih (*net profit*) perusahaan dengan aset

bersihnya (ekuitas atau modal). Rasio ini mengukur berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh Perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh Pemegang Saham

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2.3 Uji koefisien regresi berganda

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan regresi linier berganda. Model ini dipilih karena untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama sama atau secara simultan. Sebelum model regresi digunakan untuk menguji terlebih dahulu dilakukan Uji asumsi Klasik yaitu Uji normalitas dan apabila telah memenuhi syarat suatu model regresi maka akan dilakukan analisis dengan Uji F.

Langkah pengujian dengan Uji F sebagai berikut :

a. Menentukan hipotesis

Ho : $b_1=0$ artinya semua variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikansi secara bersama sama terhadap variabel terikat

H1 : $b_1 \neq 0$ artinya semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikansi secara bersama sama terhadap variabel terikat

b. Menentukan signifikansi

Nilai signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak dan H1 di terima

Nilai signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima dan H1 ditolak

c. Membuat keputusan

Bila (P value) $< 0,05$ maka Ho di tolak dan H1 diterima. Artinya independent variabel secara simultan /bersama sama mempengaruhi dependent variabel.

Bila (P value) $> 0,05$ maka Ho di terima dan H1 ditolak. Artinya independent variabel secara simultan /bersama sama tidak mempengaruhi dependent variabel.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini merupakan metode dengan memberikan suatu gambaran dan penjelasan yang rinci berdasarkan data yang tersedia.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 2 perusahaan yaitu perusahaan otomotif dan perusahaan telekomunikasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dari ke dua perusahaan menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu., Sugiyono (2011:126). Dan pertimbangan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan otomotif dan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.
2. Menyajikan laporan keuangan yang terlampir di tahun 2016.

Tabel 1.
Daftar Kriteria Sampel Penelitian

| NO | Keterangan | Jumlah |
|----|---|--------|
| 1 | Jumlah perusahaan otomotif dan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia | 19 |
| 2 | Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahun 2016: -Perusahaan Otomotif -Perusahaan Telekomunikasi | 5 8 |
| 3 | Jumlah sampel penelitian | 13 |

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan otomotif dan perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi BEI www.idx.co.id.

3.4 Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: Analisis Kualitatif adalah data yang didapatkan akan dianalisis dengan penilaian teoritis dan logis sesuai dengan pembuktian secara kuantitatifnya. Serta Analisis Kuantitatif adalah data yang dianalisis secara pembuktian angka angka sesuai dengan data yang di dapat dalam penelitian.

3.5 Definisi Operasional Variabel

a. Variabel dependent

Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA sebagai berikut:

Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi assets dalam menciptakan laba bersih

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. Variabel Independent

Variabel Independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Cash Rasio

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. Debt to Assets Rasio

Merupakan ratio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Asset ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Berdasarkan hasil kuantitatif yang pengolahan data melalui program SPSS versi 20 maka didapat output sebagai berikut:

a. Perusahaan Otomotif :

Dari tabel dibawah didapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = -4194.942 + 0,283 X1 + 10.425 X2$$

Interprestasi yang di dapat dinyatakan dari persamaan diatas sebagai berikut:

1. Nilai kontantan sebesar - 4194.942 yang artinya jika nilai CR dan DAR memiliki nilai sama dengan nol maka nilai ROA sebesar - 4194.942
2. Nilai CR sebesar 0,283 Dengan koefisien positif yang artinya setiap CR meningkat satu satuan maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,283 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dianggap konstan.
3. Nilai DAR sebesar 10,425 Dengan koefisien positif yang artinya setiap DAR meningkat satu satuan maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 10,425 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dianggap konstan

Tabel 2.
Coefficients

| Model | Unstandarized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig |
|--------------|----------------------------|-----------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std.Error | Beta | | |
| 1 (constant) | -4194.942 | 885.649 | | -4.737 | .018 |
| CR | .283 | .077 | .670 | 3.675 | .035 |
| DAR | 10.425 | 2.813 | .675 | 3.706 | .034 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah 2017

Sedangkan untuk Uji Simultan (uji F) maka didapat :

Tabel 3.
Uji F

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig |
|--------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 39330351.87 | 2 | 19665175.94 | 13.564 | .031 ^b |
| Residual | 4349532.127 | 3 | 1449844.042 | | |
| Total | 43679884.00 | 5 | | | |

a. Dependent Variable :ROA

b. Predictors: (Constant),DAR,CR

Dari tabel diatas di dapat signifikansi untuk perusahaan Otomotif sebesar = 0,031 yang berarti < signifikansi =0,05 ini berarti secara simultan antara variabel independent dan variabel dependent mempunyai pengaruh

secara bersama sama atau secara simultan. Dan ini berarti Ho ditolak.

b. Perusahaan Telekomunikasi :

Tabel 4.
Coefficients

| Model | Unstandarized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig |
|--------------|----------------------------|-----------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std.Error | Beta | | |
| 1 (constant) | -895.486 | 425.649 | | -2.104 | .080 |
| CR | .172 | .046 | .825 | 3.754 | .009 |
| DAR | .587 | 1.337 | .096 | .439 | .676 |

c. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah 2017

Dari tabel diatas didapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = -895.486 + 0,172 X1 + 0,587X2$$

Interprestasi yang di dapat dinyatakan dari persamaan diatas sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar – 895,486 yang artinya jika nilai CR dan DAR memiliki nilai sama dengan nol maka nilai ROA sebesar - 895,486
2. Nilai CR sebesar 0,172 Dengan koefisien positif yang artinya setiap CR meningkat

satu satuan maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,172 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dianggap konstan.

3. Nilai DAR sebesar 0,587 Dengan koefisien positif yang artinya setiap DAR meningkat satu satuan maka ROA akan mengalami

peningkatan sebesar 0,587 5satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Sedangkan Untuk Uji Simultan (uji F) maka di dapat:

Tabel 5.
Uji F

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 10945904.20 | 2 | 5472952.102 | 7.897 | .021 ^b |
| Residual | 4158096.018 | 6 | 693016.003 | | |
| Total | 15104000.22 | 8 | | | |

a. Dependent Variable :ROA

b. Predictors: (Constant), DAR, CR

Dari tabel diatas di dapat signifikansi untuk perusahaan Otomotif sebesar = 0,021 yang berarti < signifikansi =0,05 ini berarti secara simultan antara variabel independent dan variabel dependent mempunyai pengaruh secara bersama sama atau secara simultan. Dan ini berarti Ho ditolak.

4.2 Pembahasan

Dari hasil output kedua perusahaan ,ternyata tidak ada perbedaan pengaruh secara simultan atau uji secara bersama sama karena baik perusahaan otomotif maupun perusahaan telekomunikasi dengan variabel bebas: cash ratio dan debt to assets ratio serta variabel dependent return on assets sama sama mempengaruhi kedua perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan kedua perusahaan ini merupakan perusahaan yang banyak diperlukan oleh konsumen serta dalam perusahaan itu juga semua assets sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup usaha dan begitu penting assets dalam mendapatkan keuntungannya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah di jabarkan diatas dapat ditarik simpulan bahwa Tidak ada perbedaan pengaruh secara simultan antara variabel independent

dengan variabel dependent pada perusahaan otomotif dan perusahaan telekomunikasi.

5.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mencoba menggunakan variabel – variabel lainnya dari penelitian yang diteliti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Alfabeta. Bandung.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*, PT Buku Seru. Cet 1. Yogyakarta.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama (Revisi). PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif*, Edisi Empat. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen. Yogyakarta
- Ribo,Agustinus.2013.*Analisis Laporan Keuangan untuk menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada PT Telekomunikasi Indonesia TBK)*,Skripsi ,Fak. Ekonomi Dan Bisnis,Universitas Hasanuddin ,Makasar
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.

Nasyaroeka, Jhon. 2013. *Modul Pelatihan SPSS for economics*, Bandar Lampung
Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE

Sugiyono, 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Edisi kedua. Penerbit Alfabeta. Bandung.